

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap orang melalui proses yang cukup panjang. Selain fasilitator dan motivator, guru dituntut profesional dalam menguasai materi agar siswa memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan dapat mengungkapkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dapat digali dari berbagai sumber, misalnya dengan membaca, menyimak, atau mendengarkan pembicaraan orang lain bahkan dari suatu bentuk yang dilihatnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bisa dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam kegiatan menulis, penulis harus tampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. (Tarigan, 1992: 3).

Dalam kurikulum KTSP Sekolah Dasar (2007: 327), tepatnya pembelajaran dengan kompetensi dasar (KD) yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Hal ini bisa dipahami jika pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan melalui pemanfaatan media yang tepat, efektif, menyenangkan dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Dapat dikemukakan bahwa menulis merupakan suatu rangkaian proses mulai dari memikirkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menentukan cara mengungkapkan atau menyajikan gagasan dalam rangkaian kalimat. Beberapa faktor penyebab pembelajaran menulis

siswa sekolah dasar mengalami kesulitan, yaitu (1) kesulitan siswa dalam mengapresiasi ide, gagasan, pikirannya dalam sebuah kalimat yang baik, kemudian menyusunnya dalam paragraf, (2) penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang kurang efektif yang mengakibatkan komunikasi satu arah,

dan (3) kurang adanya media pendidikan yang mampu menarik minat belajar siswa dan merangsang daya kreatifitas siswa (Karimah, 2010: 2)

Salah satu cara supaya siswa terampil dalam menulis adalah melatih siswa membuat karangan. Terdapat lima jenis karangan yaitu: (1) narasi, (2) eksposisi, (3) persuasi, (4) argumentasi, dan (5) deskripsi (Nursito, 2010: 37). Salah satu jenis karangan yang membuat siswa terampil dalam menulis adalah karangan deskripsi.

Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Nursito, 2010: 40). Untuk dapat menyusun atau mengoordinasikan ide dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis, siswa harus dapat memilih kata atau diksi yang tepat, pemakaian ejaan yang benar, dan penguasaan kaidah tata bahasa, selain itu juga harus memahami dan mengerti tentang tata cara mengarang yang baik (Marwoto, 1987: 151).

Realitanya pembelajaran bahasa Indonesia di SD selama ini belum mendapat respon yang positif dari siswa pada umumnya, khususnya siswa SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa, lebih-lebih pada kemampuan menulis karangan. Hal ini dibuktikan oleh hasil ulangan harian siswa, kemampuan siswa menulis karangan masih rendah, lebih dari 80% siswa tidak mampu menulis karangan. Dari 32 siswa hanya 2 siswa yang memiliki tingkat kemampuan baik, dengan

persentase 6,25%, 5 siswa memiliki tingkat kemampuan cukup dengan persentase 15,62%, 15 siswa memiliki tingkat kemampuan kurang dengan persentase 78,125%. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1 Sebaran Jumlah Siswa Menurut Klasifikasi Rentang Nilai Hasil Ulangan Harian Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IVb SD Rajabasa**

**Negeri 1**

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik sekali	85% - 100%	-	-
Baik	75% - 84%	2	6,25
Cukup	60% - 74%	5	15,62
Kurang	40% - 59%	25	78,125
Gagal	0% - 39%	-	-
<b>Jumlah</b>		32	100

**(Sumber: Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 1 Rajabasa)**

Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis karangan di antaranya, siswa belum mampu menulis karangan dengan baik, siswa sulit menuangkan ide, gagasan, dan mengembangkan daya imajinatif. Selain itu perencanaan, strategi, dan media yang dipilih kurang melibatkan siswa secara langsung dan kurang menyenangkan karena bersifat monoton. Kesulitan lain yang dialami guru selama ini, khususnya untuk menangani pembelajaran menulis karangan deskripsi menyita waktu, tenaga dan pikiran ketika guru mengoreksi pekerjaan siswa, sehingga tidak sedikit guru meninggalkan pekerjaan siswa tanpa diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi menulis karangan deskripsi. Memang suatu kenyataan yang harus diakui oleh sebagian guru, aktifitas tulis menulis merupakan pembelajaran bahasa yang kurang disukai siswa maupun guru.

Berdasarkan gambaran di atas, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang diajarkan, juga penggunaan berbagai macam strategi dan media

pembelajaran. Jika diamati proses pembelajaran menulis karangan selama ini, kebanyakan guru menyampaikan materi menulis karangan yang didominasi dengan menggunakan teknik yang lebih menekankan pada pembelajaran satu arah dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran terkesan kaku, monoton, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan.

Realita seperti ini apabila tidak segera ditangani secara serius oleh guru dapat menjadi terpuruknya kompetensi menulis, khususnya menulis karangan deskripsi. Pihak yang paling mengetahui akar permasalahan ialah guru itu sendiri. Guru itulah yang dapat menentukan model pembelajaran yang bermutu, inovatif dan menyenangkan karena hanya guru yang mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan siswanya, bukan pihak luar. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan itu apabila guru tepat memilih metode, teknik dan media penyajian. Pemilihan metode dan teknik serta media penyajian yang tepat merupakan hal yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pendekatan inkuiri.

Pembelajaran melalui pendekatan inkuiri digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa dan membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan daya imajinasi dalam bentuk naskah tulisan yang baik. Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran ini berfungsi sebagai alat dan sarana untuk membantu siswa dalam menulis deskripsi. Aktivitas menulis yang dilakukan siswa sebagian dibimbing oleh guru. Ini dimaksudkan untuk membantu kesulitan siswa dalam menulis (Subyakto, 2009: 5). Pendekatan inkuiri yang ditampilkan di sini ialah pendekatan yang dekat dengan skemata siswa serta mudah dipahami dan diapresiasi siswa.

Pembelajaran menulis deskripsi melalui pendekatan inkuiri diharapkan mampu membantu siswa mudah dalam menungkan ide, gagasan, dan daya imajinatif ke dalam tulisan secara aktif dan kreatif. Guru dapat menerapkan teknik ini sebagai salah satu alternatif pemecahan pembelajaran

yang inovatif dan menyenangkan, dengan harapan pembelajaran melalui pendekatan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan mengarang deskripsi siswa kelas IVB SD Negeri 1 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung melalui pendekatan inkuiri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengarang deskripsi siswa melalui pendekatan inkuiri siswa kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa tahun pelajaran 2011/2012.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

### **A. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan, kreatifitas pada saat menulis dan meningkatkan kemampuan mengarang deskripsi.

### **B. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan mengarang deskripsi melalui pendekatan inkuiri.

### **C. Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide untuk memecahkan masalah pembelajaran menulis deskripsi di kelas sehingga akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kondusif, dan menyenangkan.